

## BAB II

### KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

### DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

#### A. Teori Kompetensi Kepribadian Guru

##### 1. Guru

###### a. Definisi Guru

Secara umum pendidik dikenal dengan sebutan guru. Seperti dikemukakan Nawawi (dalam Ramayulis dkk, 2010: 138) yang mengemukakan bahwa:

guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Dalam konteks pendidikan islam Ramayulis dkk (2010: 139) mengemukakan guru atau pendidik disebut *murabbî*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustaz*. Berikut pemaparan Ramayulis dkk mengenai definisi pendidik dalam konteks pendidikan Islam yang penulis rangkum sebagai berikut:

- 1) *Murabbî* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mentransformasikan kebudayaan kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya
- 2) *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan muridnya dan mampu mengarahkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian;

- 3) *Muaddib* adalah orang yang bertugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat;
- 4) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
- 5) *Muzakki* adalah orang yang bertugas membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir;
- 6) *Ustaz* adalah orang yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci, dalam keadaan ta'at kepada Allah terhindar dari perbuatan yang tercela.

#### b. Peranan Guru

Guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan dalam pengembangan peserta didik. Seperti dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa dalam hal ini guru memiliki peranan sebagai fasilitator dan menjadi pemacu dalam meningkatkan semangat belajar.

Dalam hal ini Mulyasa (2008: 64) mengemukakan bahwa guru harus memberikan kemudahan dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat

mengembangkan potensinya secara optimal. Guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya
- 8) Mengembangkan kreatifitas
- 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Mulyasa (2008: 59) mengemukakan bahwa sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya
- 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti

- 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik
- 4) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna, serta
- 5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan

## 2. Kompetensi Guru

### a. Definisi Kompetensi

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Mulyasa, 2008: 25) dijelaskan bahwa: 'kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan'.

Mulyasa (2008: 26) mengemukakan bahwa "kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan".

Masih menurut Mulyasa, kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman

terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

#### b. Standar Kompetensi Guru

Mulyasa (2008: 27) memaparkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terbagi menjadi empat bagian secara umum yakni kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi siswal. Pemaparan ini didasarkan pada kompetensi yang tercantum dalam ketetapan Depdiknas yang dikutip dari Mulyasa (2008: 28) sebagai berikut:

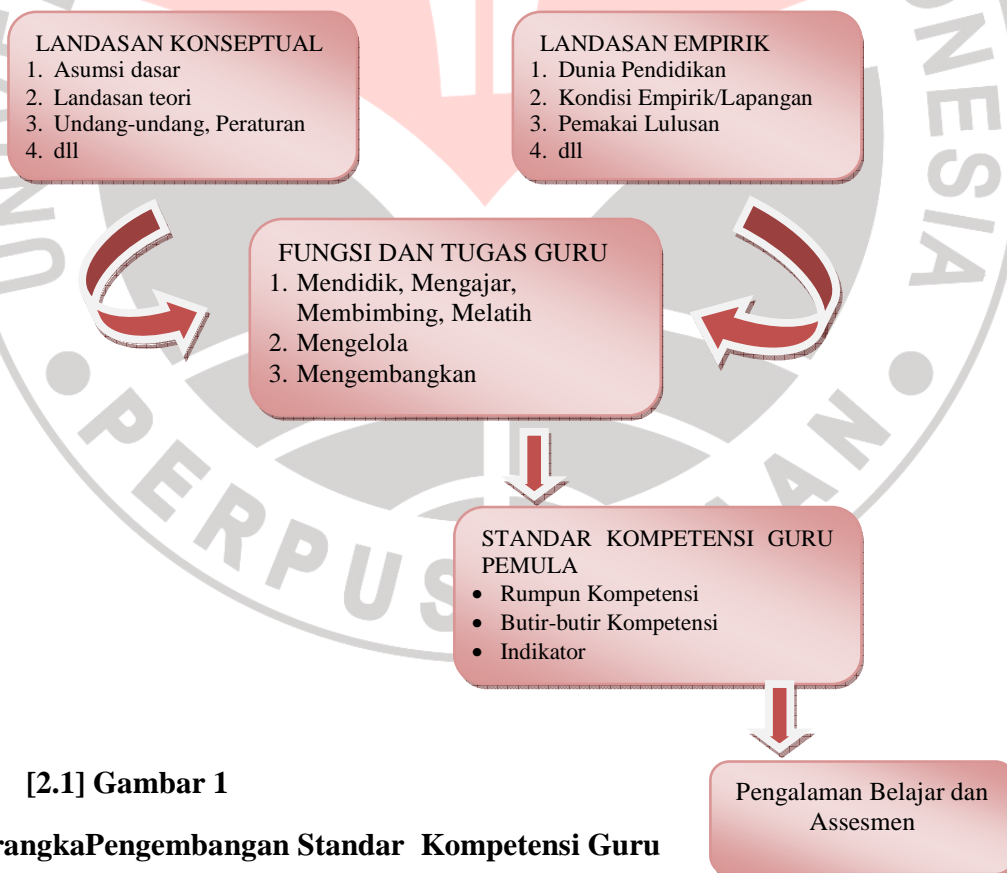
- 1) Landasan konseptual, landasan teoretik, dan peraturan perundangan yang berlaku
- 2) Landasan empirik dan fenomena pendidikan yang ada, kondisi, strategis dan hasil di lapangan, serta kebutuhan stakeholders
- 3) Jabaran tugas dan fungsi guru: merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta mengembangkan pribadi peserta didik
- 4) Jabaran indikator standar kompetensi: rumpun kompetensi, butir kompetensi, dan indikator kompetensi
- 5) Pengalaman belajar dan asesmen sebagai tagihan konkret yang dapat diukur dan diamati untuk setiap indikator kompetensi

Dikemukakan pula oleh Depdiknas (Mulyasa, 2008: 32) sifat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

Guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar. Kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu

kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat dipresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Kompetensi ini digunakan sebagai indicator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas guru pada satu jenjang dan jenis pendidikan.

Kompetensi tersebut digambarkan pula dalam kerangka pengembangan standar kompetensi guru oleh tim pengembangan standar kompetensi lulusan pendidikan guru sekolah lanjutan pertama/sekolah lanjutan atas (SKGP PGSLP/SMA) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat P2TK dan KPT (dalam Mulyasa, 2008: 33) sebagai berikut:



[2.1] Gambar 1

### Kerangka Pengembangan Standar Kompetensi Guru



Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pandangan islam untuk menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan pula. Seperti dikemukakan oleh Abdul Mujib (2008: 93) bahwa dalam melaksanakan pendidikan islam setiap umat islam dapat menyampaikan atau mendakwahkan ajaran agamanya dengan catatan ia memiliki kemampuan lebih dan mampu menyisipkan nilai-nilai yang diajarkan dengan kata lain adanya pembelajaran yang penuh dengan ajaran islam. Seperti tercantum dalam Firman Allah QS An-Nahl : 125 dan ‘Alî ‘Imrân: 104 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>1</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl [16]: 125)

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ۗ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar<sup>2</sup>; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS ‘Alî-‘Imrân [3]: 104)

<sup>1</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>2</sup> Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, Abdul Mujib (2008: 94) berpendapat bahwa pendidikan Islam yang professional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi:

- 1) Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya

Secara lebih khususnya Abdul Mujib (2008: 95) mengemukakan bahwa “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan professional-religius”. Berikut penjelasan mengenai ketiga kompetensi yang penulis rangkum dari pemaparan Abdul Mujib:

Dalam Islam kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru terbagi menjadi 3 yakni:

- 1) Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan atau kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh guru adalah memiliki kepribadian yang agamis, maksudnya dalam dirinya harus melekat nilai-nilai yang mampu diterima dan diaplikasikan oleh peserta didiknya.

- 2) Kompetensi Sosial-Religius



Kemampuan kedua yang harus dimiliki adalah kepeduliannya terhadap masalah sosial, lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini pula kompetensi sosial yang dimiliki diharapkan mampu ditransinternalisasikan antara pendidik dan peserta didik.

### 3) Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan yang ketiga adalah berkaitan dengan kemampuan dalam menjalankan tugasnya secara profesional, konsisten, bertanggung jawab terhadap teori dan keahliannya yang sesuai dengan perspektif Islam.

### c. Peranan Kompetensi Guru

Guru memiliki peran penting terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2008: 19) sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar; maksudnya adalah bahwa guru harus memiliki karakteristik yang baik seperti adanya kestabilan emosi, adanya keinginan untuk memajukan peserta didik, realistis, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terlebih dalam inovasi pendidikan.
- 2) Sebagai anggota masyarakat; maksudnya, setiap guru harus terampil dalam berinteraksi di masyarakat. Seperti menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, adanya keterampilan bekerjasama dalam kelompok.
- 3) Sebagai pemimpin; maksudnya seorang guru harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan dan mampu memimpin, mampu berkomunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.

- 4) Sebagai administrator; maksudnya, setiap guru akan dihadapkan pada kegiatan administrasi di sekolah, maka dari itu guru harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- 5) Sebagai pengelola pembelajaran; maksudnya guru harus menguasai strategi dan metode dalam pembelajaran, hal ini sebagai upaya dalam memahami situasi belajar mengajar baik itu di dalam maupun di luar kelas.

Untuk melengkapi peranan dan fungsi guru, P2TK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (yang dikutip dari Mulyasa, 2008: 20) sebagai berikut:

**[2.1] Table 1 Peranan dan Fungsi Guru**

TUGAS	FUNGSI	URAIAN TUGAS
I. Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	1. Sebagai Pendidik	1.1 Mengembangkan potensi/ kemampuan dasar peserta didik 1.2 Mengembangkan kepribadian peserta didik 1.3 Memberikan keteladanan 1.4 Mensiptakan suasana pendidikan yang kondusif
	2. Sebagai Pengajar	2.1 Merencanakan pembelajaran 2.2 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik 2.3 Menilai proses dan hasil pembelajaran
	3. Sebagai Pembimbing	3.1 mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran 3.2 membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran
	4. Sebagai Pelatih	4.1 Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran 4.2 Membiasakan perilaku positif

		dalam pembelajaran
II. Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah	5. Sebagai Pengembang Program 6. Sebagai Pengelola Program	5.1 Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah 6.1 Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
III. Mengembangkan Keprofesionalan	7. Sebagai Tenaga Profesi	7.1 Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan professional

Sumber: Mulyasa dalam Buku Kompetensi Kepribadian Guru

Sedangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (KPBP: 2009), dikemukakan secara lebih terperinci mengenai peranan dan fungsi guru sebagai berikut:

- 1) Memiliki minat, bakat, panggilan jiwa, dan idealism;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

### 3. Kompetensi Kepribadian Guru

Pendidikan islam memiliki tujuan menjadikan peserta didik sebagai insan kamil. Dalam hal ini Ramayulis (2010: 137) mengemukakan “seorang pendidik

memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya”.

Selain menjadikan sifat Allah sebagai kepribadian seorang guru. Ramayulis (2010: 146) mengemukakan sosok Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik yang mampu mendidik dengan tepat yakni:

Keberhasilan Muhammad SAW sebagai pendidik merupakan penggabungan kekuatan antara kemampuan kepribadian , wahyu ilahi, dan aplikasi ilmu lapangan, dalam bahasa lain diungkapkan, bahwa Rasulullah langsung menjadi *al-uswât al-hasanât* bagi ilmu-ilmu yang dimiliki dan diajarkannya kepada sahabat. Sebagai seorang pendidik umat manusia Rasulullah memiliki kepribadian yang mulia, yang pantas dijadikan *al-uswât al-hasanât* bagi manusia.

Seiring dengan pemaparan sebelumnya, Mujib (2008: 95) mengemukakan bahwa untuk menjadikan pendidik yang professional atau memiliki kepribadian yang baik, kita mampu mengacu atau mengambil contoh dari sikap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad selaku inspirator seperti yang dipaparkan pada paragraph sebelumnya. Karena dalam hal ini beliau merupakan satu-satunya pendidik yang berhasil dalam waktu yang tidak lama, meskipun tidak sama namun diharapkan mampu mendekati realitas ( = pendidik ) dengan ideal ( = Nabi SAW ). Keberhasilan yang diraih dengan waktu yang singkat mampu merubah kondisi masyarakat Arab dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul yakni shidq (jujur), amanah (terpercaya), fathanah ( cerdas) dan tabligh (menyampaikan). Seperti salah satu riwayat mengatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki kepribadian yang ada dalam Al-Quran atau dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Al-Quran berjalan.

Masih menurut pemaparan Abdul Mujib (2008:95) yang penulis rangkum bahwa keberhasilan tersebut didapat dari kepribadian yang unggul seperti dipaparkan sebelumnya, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religious, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbika* (Membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena dengan menyebut nama Tuhan). Selain itu sosok Muhammad yang mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran seperti tercantum dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya". (QS Al-Kahfi [18]: 20)

Dan mampu bekerja sama dalam kesabaran, tercantum dalam firman Allah sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS Al-'Asr[103]: 3)

#### d. Definisi Kompetensi Kepribadian Guru

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai definisi kompetensi dan kepribadian guru. Pada pembahasan ini hanya akan dipaparkan mengenai indikator pencapaian kompetensi kepribadian guru.

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, Kompetensi Kepribadian Guru dikelompokkan menjadi lima indikator yaitu:

[2.2] Table 2 Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi Kepribadian		
1 Integritas	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
2 Kemampuan Interpersonal	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
3 Kepemimpinan	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi pe-serta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.



		12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
4 Kestabilan Emosi	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
5 Keterbukaan	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

Sumber: PP No 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

#### e. Peranan Kompetensi Kepribadian Guru

Bahri (2008: 104) mengemukakan bahwa kemuliaan seorang guru tercermin dari kepribadian sebagai manifestasi dari sikap dan perilaku dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sedikit cela dan nista dari pribadi guru, maka masyarakat akan mencaci makinya habis-habisan dan hianglah wibawa guru itu.

Bahri (2008: 105) juga berpendapat guru merupakan pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidak berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figure guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka.

Seperti pemaparan Frennd W, Hart yang dikutip dai Syaiful Bahri (2008: 105) mengenai hal tersebut yang menyimpulkan sepuluh sikap yang baik dan disenangi atau diharapkan anak sebagai berikut:

1. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar.
2. Periang dan gembira, memiliki perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
3. Bersikap bersahabat, merasa sebagai anggota dalam kelompok kelas.
4. Menaruh perhatian dan memahami anak didiknya.
5. Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan anak didik
6. Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
7. Tidak ada yang lebih disenangi, tak pilih kasih, dan tak ada anak emas atau anak tiri.
8. Tidak suka mengomel, mencela dan sarkastis.
9. Anak didik benar-benar merasakan bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru.
10. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungannya.

Berbarengan dengan sepuluh sosok guru yang disenangi oleh anak didik tersebut, Bahri (2008: 106) mengemukakan sepuluh sifat guru yang tidak disenangi oleh anak didik yakni:

1. Guru yang sering marah-marah, suka meremehkan, tak pernah tersenyum, suka menghina, sarkastis, lekas mengamuk.

2. Guru yang tidak suka membantu dalam pekerjaan sekolah, tidak menerangkan pelajaran dan tugas-tugas dengan jelas.
3. Guru yang tidak adil, mempuhayai anak-anak kesayangan, membenci anak-anak tertentu.
4. Guru yang tinggi hati, menganggap dirinya lebih dari orang lain, ingin berkuasa dan menunjukkan kelebihannya, tidak mengenal anak didik di luar sekolah.
5. Guru yang berhati busuk tak karuan, tak toleran, bertabiat kasar, terlampaui keras dan kaku, menyusahkan hidup anak di dalam kelas.
6. Guru yang tidak adil dalam member angka, dalam ulangan dan ujian.
7. Guru yang mengacuhkan perasaan anak didik, membentak-bentak anak didik di depan anak-anak lain, anak-anak takut dan tak senang.
8. Guru yang tak menaruh minat terhadap anak-anak dan tidak memahami mereka.
9. Guru yang member tugas dan pekerjaan rumah yang bukan-bukan.
10. Guru yang tak dapat menjaga ketertiban di kelas, tak dapat mengendalikan kelas, tidak menimbulkan respek dari anak didik.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut Bahri (2008: 107) berpendapat bahwa yang dikehendaki oleh anak didik bukan hanya kecakapan guru mengajar di kelas, melainkan kepribadianguru tersebut. Kepribadian tersebut yang akan membawa situasi pembelajaran yang menyenangkan atau menjenuhkan bagi anak didik.

Bahri (2008: 108) juga berpendapat kebaikan hati anak didik adalah sebagai manifestasi dari kebaikan pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh guru.

## **B. Teori Motivasi Belajar Siswa**

### **1. Siswa**

#### **a. Definisi Siswa**

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan peserta didik (siswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Bahri (2008: 510) mengemukakan anak didik adalah “setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.

Sedangkan dalam Idris (1992: 37) hakikat dari peserta didik adalah:

- 1) Pribadi yang sedang berkembang
- 2) Pribadi yang bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup
- 3) Pribadi yang memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda sehingga masing-masing merupakan insan yang unik
- 4) Peserta didik memerlukan pembinaan individual dan perlakuan yang manusiawi
- 5) Peserta didik merupakan insane yang aktif menghadapi lingkungannya

#### f. Peranan Siswa

Bahri (2005: 51) mengatakan peserta didik (siswa) adalah unsur manusia yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

## 2. Motivasi

#### g. Definisi Motivasi

Uno (2010: 3) mengemukakan “istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diambil secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu”.

Sejalan dengan hal itu pendapat Callahan and Clark (dalam Mulyasa, 2008: 58) mengenai pengertian motivasi adalah sebagai berikut:

motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Bahri (2008: 148) perbahan energy dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya,

maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

#### h. Definisi Motivasi Belajar

Utsman (2005: 269) mengemukakan bahwa “motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Apabila ada motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang sesuai pun berkembang, orang akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih meraih tujuan tersebut”.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar (Bahri, 2008: 156)

Maslow (dalam Mulyasa, 2008: 59) menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hierarkhis, dan dikelompokan menjadi lima tingkat, yaitu: *physiological needs, safety needs, belongingness and love needs, esteem needs, and need for self-actualization*. Kebutuhan dasar yang dikatakan Maslow sebagai bertata jenjang (hierarki) itu dilukiskan seperti di bawah ini.





[2.2] Gambar 2 Kebutuhan Berjenjang Maslow

- 1) Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*): kebutuhan ini dikenal dengan istilah kebutuhan dasar, dimana kebutuhan ini paling rendah tingkatannya, dan memerlukan pemenuhan yang paling mendesak, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, air, dan udara.
- 2) Kebutuhan Rasa Aman (*safety needs*): kebutuhan tingkat kedua ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya, misalnya kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang.
- 3) Kebutuhan Kasih Sayang (*belongingness and love needs*): kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis, di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima, dan dibutuhkan orang lain.

- 4) Kebutuhan akan Rasa Harga Diri (*esteem needs*): kebutuhan akan penghormatan untuk diri sendiri dan dari orang lain, misalnya hasrat untuk memperoleh kekuatan pribadi dan mendapat penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.
- 5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*need for self actualization*): kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya sudah terpenuhi dengan baik.

Kaitannya dengan teori Maslow tersebut, Mulyasa (2008: 61) menghubungkan dengan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti bahwa:

- 1) Peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik tidak memiliki motivasi untuk belajar
- 2) Peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan
- 3) Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik yang diabaikan atau dikucilkan.
- 4) Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.

Kemudian menanggapi hal tersebut Mulyasa (2008: 62) mengemukakan beberapa prinsip yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topic yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya
- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Sejalan dengan pemaparan-pemaparan sebelumnya, Bahri (2008: 152) sebagai berikut:

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam belajar mengajar.

i. Jenis-jenis Motivasi

Bahri (2008: 149) membagi dua jenis motivasi yakni sebagai berikut:

1) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

j. Teknik-teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Uno Hamzah (2010: 34) membagi beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal, maksudnya pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik seperti, “Bagus Sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan” dan sebagainya.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan

- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- 6) Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar
- 7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami
- 8) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- 9) Menggunakan simulasi dan permainan
- 10) Member kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- 12) Memahami iklim sosial dalam sekolah
- 13) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- 14) Mempepadukan motif-motif yang kuat
- 15) Memperjelas tujuan yang hendak dicapai
- 16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- 17) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- 18) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa
- 19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
- 20) Memberikan contoh yang positif.

#### k. Peranan Motivasi dalam Belajar

Dalam proses belajar Bahri (2008: 78) mengemukakan, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Sadirman (2007: 78) beranggapan motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.

Kembali lagi pada definisi motivasi menurut pendapat Mc. Donald (Bahri, 2008: 96) yakni:

Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feelling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dan aktivitasnya, maka seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Berkaitan dengan definisi tersebut Bahri (2008: 95) memberikan contoh dari peranan motivasi dalam belajar yakni sebagai berikut:

Seseorang yang ingin mendapatkan yang tinggi di sekolah adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang telah dicita-citakan itu menjadi alat motivasi yang melahirkan kegiatan bagi orang itu untuk mencapainya dengan sekuat tenaga dan pikiran. Seorang perenang dengan segenap keahlian dan tenaganya mengayuh tangan dan menggerakkan kakinya agar kakinya lebih cepat mendahului lawan-lawannya, sehingga menjadi sang juara. Betapa tekunnya seorang pelajar membaca dan menjawab setiap item soal yang diajukan dalam ulangan, tidak lain adalah karena ingin cepat menyelesaikannya sebelum waktu yang ditentukan



habis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *motivasi merupakan alat yang dapat melahirkan kekuatan untuk berbuat*.

Menurut Morgan yang ditulis kembali oleh Nasution (dalam Sardiman, 2007:

78) manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Kemudian Sardiman (2007: 85) juga mengemukakan peranan atau fungsi motivasi terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar (Hamzah, 2010: 27). Kemudian Hamzah membagi peranan penting dari motivasi belajar dan pembelajaran kedalam beberapa bagian yakni:

- 1) Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motifasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih factor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa dilingkungannya.

## 2) Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui untuk dinikmati manfaatnya bagi anak.

## 3) Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama lagi belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal-hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Mengenai pemaparan-pemaparan tersebut pentingnya peranan motivasi terhadap belajar diperkuat oleh pendapat Bahri (2008: 97) bahwa

Semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

### 1. Pengukuran Motivasi

Berikut beberapa cara pengukuran dan usaha peningkatan kekuatan motivasi kerja dan belajar yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2005: 37)

- 1) Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Yang dapat kita lakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam *term-term* tertentu, antara lain:
- a) *durasinya* kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
  - b) *frekuensinya* kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
  - c) *persistensinya* (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan
  - d) *ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan* untuk mencapai tujuan
  - e) *devoosi* (pengabdian) dan *pengorbanan* (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan
  - f) *tingkatan aspirasinya* (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
  - g) *tingkatan kualifikasi prestasi* atau *produk* atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
  - h) *arah sikapnya terhadap sasaran* kegiatan

Sudah barang tentu harus diingat bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam proses kegiatan ini bukanlah hanya motivasi semata-mata, tercakup unsur lain dalam indicator-indikatornya tersebut diatas

- 1) Dengan memperhatikan indicator-indikator tersebut di atas berbagai teknik pendekatan dan pengukuran tertentu dapat dipergunakan, antara lain:
- a) *tes tindakan disertai observasi* untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan, dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya; dalam hal ini berbagai eksperimen dapat dilakukan
  - b) *kuesioner* dan *inventori* terhadap subjeknya untuk mendapat informasi ,tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya

- c) *mengarang bebas* untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya
- d) *tes prestasi* dan *skala sikap* untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya

Namun, sudah barang tentu menarik kesimpulan dan tafsiran-tafsiran harus sangat hati-hati mengingat kemungkinan factor-faktor lain dalam proses kegiatan yang bersangkutan. Teknik analisis statistic yang tepat untuk itu diantaranya dengan multiple regression analisis (analisis berganda) yang formulanya telah dikemukakan sebelumnya.

2) Dari berbagai hasil studi laboratories dan eksperimental telah dikembangkan berbagai saran upaya untuk meningkatkan motifasi kerja dan termasuk perbuatan belajar sebagai berikut:

- a) Hindarkanlah sugesti dan kondisi yang negative (kurang menunjang dan menggairahkan)
- b) Ciptakan situasi kompetisi yang sehat, baik antar individu dalam kelompok/kelasnya maupun *self competition*
- c) Adakan *pacemaking* (atas dasar prinsip *goalgardien*; makin jelas dan dekat pada tujuan/sasaran, makin kuat motif berusaha)
- d) Informasikan hasil kegiatan dan berikan kesempatan kepada individu atau kelompok bersangkutan untuk endiskusikannya
- e) Dalam hal tertentu, ganjaran dan hadiah (*reward and bonus* atau insentif dapat juga diberikan dalam bentuk penghargaan dengan pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi dan sebagainya). Bila dipandang mungkin dapat juga digunakan hukuman paedagogis.

Kemudian jika dilihat dalam pandangan Islam di dalam Al-Quran dikemukakan beberapa hal yang mampu meningkatkan motivasi belajar, sebagaimana dipaparkan oleh Ustman sebagai berikut:

a) Membangkitkan Motivasi Melalui *Targîb* dan *Tahrîb*

Ketika seseorang memiliki motivasi kuat untuk meraih sesuatu tujuan yang memuaskan motivasinya itu akan dipandang sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas. Sebaliknya, kegagalan dalam meraih tujuan tersebut akan dianggap semacam hukuman yang menyebabkan perasaan sakit, sumpek dan muram.

Dalam menyerukan keimanan kepada tauhid, Al-Quran sangat *concern* untuk membangkitkan motivasi manusia dengan member *targhib* (reward) berupa pahala yang akan didapat orang-orang mukmin dalam kenikmatan surga, juga memberi *tahrîb* (*punishment*) berupa hukuman atau siksaan yang akan menimpa orang-orang kafir di dalam neraka jahannam.

Demikianlah, kaum muslimin dipengaruhi oleh dua motivasi kuat. *Pertama*, harapan akan rahmat Allah SWT yang mendorong mereka untuk melaksanakan ibadah, tugas, dan semua yang diperintahkan syariat. *Kedua*, takut azab Allah SWT yang mendorong mereka untuk menghindari perbuatan dosa, maksiat, dan semua yang dilarang syariat. Perasaan manusia akan dua motivasi kuat yang saling melengkapi dan bersesuaian dalam tujuan itu menjadikan dirinya dalam kesiapan total untuk menaati Allah SWT dan Rasul-Nya secara sempurna, menyambut berbagai kewajiban dan tanggung jawab, mempelajari semua tatanan baru kehidupan dan metode baru dalam berpikir dan berperilaku yang ditawarkan oleh Islam, serta menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran mengenai *targhib* dan *tahrîb* yakni dalam QS Al-Baqarâh:81-82

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: (Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarâh[2]:81-82)

b) Membangkitkan Motivasi dengan Cerita

Sesungguhnya cerita mempunyai pengaruh edukatif yang penting. Hal ini sejak tempo dulu digunakan oleh para pendidik untuk mendidik kaum muda,



mengajarkan suri teladan yang luhur kepada mereka, serta nilai-nilai agama dan akhlak.

Cerita dengan segala peristiwa, kejadian, dan kepribadian dapat memperkuat perhatian serta menimbulkan daya tarik para pendengar untuk mengikuti peristiwa dan kejadiannya. Cerita juga dapat menimbulkan bermacam emosi dan perasaan yang membuat para pendengar terlibat dalam kejadian-kejadiannya secara emosional. Akibatnya, pikiran dan jiwa mereka menerima berbagai hikmah, nasihat, dan pelajaran yang terkandung dalam cerita itu serta menerima suri teladan dan nilai-nilai luhur yang menyadarkan mereka.

Cerita telah menjadi sarana penting yang digunakan Al-Quran untuk membangkitkan motivasi belajar. Sebab, cerita dapat menimbulkan stimulus dan menghadirkan perhatian. Al-Quran menebarkan informasi-informasi tentang para nabi dan rasul terdahulu yang hendak disampiakan kepada mereka serta memperingatkan mereka akan seburuk-buruk tempat kembali yang telah menimpa orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu, atau mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip agama, pokok-pokok akidah, serta berbagai pelajaran dan hikmah.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ.....

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. ....(QS Yusuf[12]: 111)*

#### c) Memanfaatkan Peristiwa-peristiwa Penting

Di antara factor yang membantu membangkitkan motivasi dan perhatian adalah terjadinya beberapa peristiwa atas masalah penting yang menggetarkan emosi manusia, menimbulkan perhatiannya, dan membuat sibuk pikirannya. Biasanya, seseorang akan berada dibawah pengaruh peristiwa-peristiwa penting yang berlalu di hadapannya dalam kondisi siap untuk mempelajari ibrah yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa penting yang berlalu dihadapan muslimin untuk mengajari mereka beberapa ibrah yang berfaedah dalam kehidupan mereka.

### C. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Mohammad Ali (2010) mengemukakan bahwa pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Kedua, pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada



jalur formal dan non formal, serta informal. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan agama Islam pada sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional, dan global, serta kebutuhan peserta didik. Kegiatan dalam rangka pengembangan kurikulum adalah pembinaan atas satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tingkat satuan pendidikan.

Asrori (2011) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam di sekolah dilandasi oleh dua factor yakni landasan historis dan landasan perundang-undangan. Landasan historis diawali dari adanya perjuangan para proklamator yang hendak mengembangkan pendidikan agama islam di sekolah sejak Proklamasi sebagai upaya memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi, pengembangan kurikulum agama, menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas, dan menyiapkan buku pelajaran agama. Dalam hal ini landasan historis merupakan landasan yang diambil dari perjuangan elit muslim Indonesia sejak awal kemerdekaan dalam rangka memperkuat posisi pendidikan agama islam di sekolah umum dan sekolah tinggi.

Yang kedua adalah landasan perundang-undangan yakni landasan positif yang mengakui keberadaan pendidikan agama di sekolah, sehingga memperkuat peranannya yang tercantum dalam kurikulum. Seperti dipaparkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 poin (a) bahwasanya setiap

peserta didik dalam satuan pendidikan yang berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Kemudian dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan taqwa. Dan pasal 37 ayat 1, bahwasannya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama. Dengan merujuk beberapa pasal dalam UUSPN No. 20/2003, maka semakin jelaslah bahwa kedudukan PAI pada kurikulum sekolah dari semua jenjang dan jenis sekolah dalam perundang-undangan yang berlaku sangat kuat. Dari beberapa undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama di sekolah merupakan mata pelajaran yang wajib dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan.

#### **D. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar**

Sadirman (2007: 95) berpendapat bahwa “belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan”. Hal ini mengantarkan adanya aktifitas atau interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Frobel ( sadirman, 2007:95) mengatakan bahwa ‘manusia sebagai pencipta’. Dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan). Secara alami peserta didik memang ada dorongan untuk berkembang dari diri sendiri. Dalam hal ini prinsip utama yang dikemukakan Frobel adalah bahwa anak itu harus bekerja sendiri. Untuk memberikan motivasi, diperoleh suatu semboyan ‘berpikir dan berbuat.

Montessori (Sadirman, 2007: 95) juga menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya.

Sadirman (2007: 123) mengatakan bahwa pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Salah satu kedudukan guru adalah sebagai motivator, seperti ditegaskan oleh Sadirman (2007: 142) peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi keselarasan dalam proses belajar mengajar.

Sadirman (2007: 147) menegaskan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Komponen-komponen tersebut dipengaruhi oleh interaksi atau hubungan yang terjalin antara guru dan siswa interaksi yang mampu membangkitkan keinginan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu Sadirman (2007: 158) mengatakan membangkitkan keinginan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya kepribadian yang baik yang dapat dijadikan sebagai anutan.

Mengenai hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa, berikut pemikiran Al-Marardi yang dikutip dari Abuddin Nata (2003: 50-57) yang penulis rangkum sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa, dan antara siswa dan guru. Dalam interaksi tersebut seorang guru akan lebih memberikan motivasi, sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa dan kreatifitasnya merasa diharai. Dengan demikian sikap demokratis guru akan mendorong tercapainya cara belajar siswa aktif.

Seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil kecuali jika peranan guru tidak hanya sebagai komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh. Seorang guru hendaknya menjadikan amal dan ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu.

Selain tampil sebagai teladan, seorang guru harus tampil sebagai penyayang. Guru merupakan actor kedua setelah orangtua dalam memberikan modal atau bekal dasar kepada anak-anaknya. Dengan kedudukannya yang demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap muridnya. Dalam hubungannya Al-Mawardi mengatakan bahwa akhlak seorang guru adalah tidak berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina muridnya yang sedang berkembang, tidak boleh memandang rendah murid-muridnya, karena semua itu akan membuat mereka lebih tertarik, terkesan, dan bersemangat.

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditujukan oleh guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya amat bergantung kepada adanya hubungan antara murid dan guru. Apabila guru bersikap kasar dan keras hati serta menggunakan cara-cara mengajar yang tidak tepat seperti mengancam, menyesali, menghina dan tidak mendorong para murid untuk giat belajar, maka

hal itu dapat menyebabkan para murid kurang senang kepada guru dan tidak mau menerima pelajaran yang diberikannya. Secara psikologis, setiap manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut dan halus daripada diperlakukan dengan cara-cara yang keras dan kasar.

Dalam kaitan ini antara akhlak para guru adalah tidak menghadapi muridnya dengan kasar, tidak menghilangkan minat dan semangatnya. Karena semua itu akan menghilangkan rasa simpati pada gurunya dan pada gilirannya dan pada gilirannya murid akan menolak pelajaran mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, data diketahui bahwa kepribadian guru yang baik, salah satunya lemah lembut mampu menambah motivasi siswa untuk belajar.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai kompetensi kepribadian guru diambil dari skripsi yang ditulis oleh Iis Kholidah mahasiswi jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam pada tahun 2011 berikut hasil dari penelitian yang dilakukannya di kecamatan Padalarang:

“Penelitian yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kemampuan integritas guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang menunjukkan bahwa kompetensi kemampuan integritas guru sudah kompeten dengan nilai rata-rata 3,53 yang termasuk pada kualifikasi tinggi. (Iis: 2011)
- b. Kemampuan interpersonal guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang menunjukkan bahwa kompetensi kemampuan interpersonal guru sudah kompeten dengan nilai rata-rata 3,92 yang termasuk pada kualifikasi tinggi. (Iis: 2011)

- c. Tingkat kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di kecamatan Padalarang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dalam kepemimpinan sudah kompeten dengan nilai rata-rata 3,66 yang termasuk pada kualifikasi tinggi. (Iis: 2011)
- d. Kestabilan emosi guru Pendidikan Agama Islam di kecamatan Padalarang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam kestabilan emosi sudah kompeten dengan nilai rata-rata 3,92 yang termasuk pada kualifikasi tinggi. (Iis: 2011)
- e. Keterbukaan guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam sikap terbuka sudah kompeten dengan nilai rata-rata 4,06 yang termasuk pada kualifikasi sangat tinggi. (Iis: 2011)

Hasil penelitian Supartini (2008) yaitu motivasi belajar berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dimana  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 3,1$  dan  $t_{tabel} = 1,684$ ). Dalam perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai  $KD = 23\%$ . Dan yang  $100\% - 23\% = 77\%$  hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh factor-faktor lain.

Untuk penelitian mengenai hubungan kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar dalam bidang studi PAI sejauh ini peneliti belum menemukan



